

HUBUNGAN ANTARA PERAWATAN TALIS PUSAT DENGAN PELEPASAN TALIS PUSAT

Ana Lailatul Fauziah^{1*}, Iin Aini Isnawati², Muthmainah Zakiyyah³, Farianingsih⁴

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : analailatulfauziah263@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi tali pusat masih menjadi salah satu penyebab utama kematian bayi baru lahir di dunia, termasuk kasus Tetanus Neonatorum yang di Indonesia masih ditemukan, khususnya di Provinsi Jawa Timur. *World Health Organization* (WHO), mencatat sekitar 560.000 kematian bayi setiap tahun disebabkan oleh infeksi tali pusat. Jawa Timur memiliki jumlah kasus Tetanus Neonatorum tertinggi di Indonesia, menurut Profil Kesehatan Tahun 2025. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana perawatan tali pusat dilakukan dan kapan bayi baru lahir di PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada tahun 2025. Penelitian dilakukan melalui desain survei analitik yang menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh bayi baru lahir di PMB Ririn dengan teknik total sampling. Variabel independen adalah cara perawatan tali pusat, sedangkan variabel dependen adalah waktu pelepasan tali pusat. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bayi dengan perawatan tali pusat sesuai prosedur, 13,3% mengalami pelepasan cepat, 53,3% pelepasan normal, dan 33,3% pelepasan lambat. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara cara perawatan tali pusat dan waktu pelepasannya ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan perawatan tali pusat yang benar berperan penting dalam mendukung pelepasan tali pusat yang optimal dan tepat waktu pada bayi baru lahir sebagai upaya pencegahan komplikasi infeksi.

Kata kunci : bayi baru lahir, perawatan tali pusat, pelepasan tali pusat

ABSTRACT

Umbilical cord infection remains a major cause of neonatal mortality worldwide, including cases of Neonatal Tetanus, which are still reported in Indonesia, particularly in East Java Province. The World Health Organization (WHO) approximately 560,000 neonatal deaths annually are associated with umbilical cord infections. East Java has the highest number of Neonatal Tetanus cases in Indonesia according to the 2025 Health Profile. The purpose study is to examine how umbilical cord care is performed and when newborns at PMB Ririn in Lumajang in 2025. The study was conducted using an analytical survey design with a cross-sectional approach. This study involved all newborns at PMB Ririn, and total sampling technique was used to collect the sample. The method of umbilical cord care was used as the independent variable, and the time of umbilical cord separation was used as the dependent variable. After the data was collected through observation sheets, the chi-square test was used to analyse it. The research results show that 13.3% of infants with proper cord care experienced rapid cord separation, 53.3% experienced normal separation, and 33.3% experienced slow separation. According to the chi-square test results, there is a significant relationship between cord care procedures and the time of separation, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). This study concludes that the application of proper cord care plays an important role in supporting optimal and timely umbilical cord separation in newborns as a preventive measure against infection complications.

Keywords : newborn, umbilical cord care, umbilical cord detachment

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab utama tingginya angka *morbiditas* dan *mortalitas* pada periode neonatal adalah infeksi pada tali pusat, khususnya di negara-negara berkembang yang

menghadapi berbagai masalah dalam penyediaan layanan kesehatan *maternal* dan *neonatal*. Menurut laporan *World Health Organization* (Alexander et al., 2021), proporsi kematian bayi baru lahir yang disebabkan oleh infeksi tali pusat berkisar antara 6,5 dan 10%. Angka-angka ini berbeda antar negara dan bergantung pada tingkat sanitasi, kualitas layanan kesehatan, dan praktik perawatan pasca persalinan yang diterapkan masyarakat. Angka-angka ini menunjukkan bahwa infeksi tali pusat masih merupakan masalah kesehatan yang signifikan yang memerlukan perhatian komprehensif, terutama dalam hal pencegahan melalui perawatan yang tepat dan terstandarisasi (Suryaningsih et al., 2023).

Laporan Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan betapa tingginya risiko infeksi tali pusat di Indonesia. Dilaporkan bahwa infeksi pada tali pusat bertanggung jawab atas sekitar 7,3% kematian neonatal, menjadikannya salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya nasional untuk mengurangi angka kematian bayi. Angka-angka ini menunjukkan bahwa, baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di tingkat keluarga, praktik perawatan tali pusat belum sepenuhnya memenuhi standar klinis yang disarankan. Paparan bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, dan *Streptococcus agalactiae* sangat tinggi, yang dapat menginfeksi puntung tali pusat jika kebersihan tidak dijaga secara optimal. Ini memperburuk kondisi tersebut. Puntung tali pusat yang basah, lembap, atau tertutup oleh bahan yang tidak steril memberikan lingkungan yang ideal bagi bakteri untuk berkembang biak, meningkatkan kemungkinan infeksi (Hidayat & Susanti, 2024).

Selain meningkatkan risiko infeksi, metode perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat memengaruhi proses pengeringan dan pelepasannya. Perawatan yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan jaringan tali pusat menjadi lebih nekrosis (Amaliana et al., 2019). Pada akhirnya, ini akan menyebabkan tali pusat lebih lama lepas dari tubuh bayi. Semakin lama puntung tali pusat tetap ada, semakin besar kemungkinan iritasi, kolonisasi bakteri, dan bahkan infeksi sistemik apabila tidak ditangani dengan benar. Oleh karena itu, perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk kesehatan bayi baru lahir, baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan (Anggeriani & Lamdayani, 2021). Di tingkat regional, masalah infeksi neonatal juga masih terlihat. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah kasus *Tetanus Neonatorum* tertinggi di seluruh negeri pada tahun 2020, dengan 22 kasus baru (Astuti, 2020). *Tetanus neonatorum* adalah penyakit berbahaya yang seringkali berawal dari masuknya spora *Clostridium tetani* melalui luka pada tali pusat, terutama dalam kasus di mana perawatan kebersihan tidak dilakukan dengan benar. Ini sekaligus menunjukkan bahwa perawatan tali pusat di beberapa wilayah masih belum memenuhi standar perawatan tali bersih yang disarankan secara global (N. S. Selvy, 2017).

Situasi ini juga terjadi di Kabupaten Lumajang. Angka kematian bayi terus meningkat, dengan 82 kematian bayi dan 37 kematian setelah kelahiran, menurut data daerah. Meskipun sebagian besar kematian tersebut disebabkan oleh kelainan bawaan, berat badan lahir rendah (BBLR), dan asfiksia, ada faktor risiko tambahan yang dapat memperburuk keadaan kesehatan neonatal (Damanik, 2020). Beberapa kebiasaan yang masih ada di masyarakat termasuk penggunaan antiseptik berlebihan seperti betadine atau alkohol, yang sebenarnya dapat memperlambat pengeringan tali pusat dan penggunaan pembalut atau kain penutup yang tidak sering diganti meskipun telah basah oleh urin. Praktik tradisional tertentu, seperti memasukkan ramuan atau ramuan herbal ke puntung tali pusat yang tidak steril, masih dilakukan dan dapat menyebabkan infeksi (Din'ni & Meliati, 2021).

Studi pendahuluan di PMB Ririn, salah satu praktik bidan mandiri di Kabupaten Lumajang, menghasilkan hasil lapangan tambahan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perawatan tali pusat yang tidak sesuai dengan standar operasional prosedur yang dianjurkan diberikan kepada sekitar 40% bayi (Simanungkalit & Sintya, 2020). Ketidaksesuaian ini dapat berasal dari orang tua atau pengasuh menggunakan bahan tambahan yang tidak

disarankan, jarang memastikan area kering, atau menutup puntung tali pusat terlalu rapat. Akibatnya, proses pelepasan tali pusat menjadi lebih lambat dari waktu normal, yang biasanya berkisar antara lima hingga empat belas hari. Kondisi ini tentu berpotensi meningkatkan kemungkinan komplikasi, terutama infeksi pada neonatus yang sistem imunnya masih sangat lemah dan dapat berkembang cepat (Haryanti, 2020).

Menjaga area tersebut tetap bersih dan kering (*dry cord care*) adalah prinsip utama perawatan tali pusat, menurut pedoman resmi yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022. Kecuali dalam situasi tertentu yang membutuhkan perawatan medis, tidak disarankan untuk menggunakan antiseptik kimia atau bahan tambahan lainnya. Area tali pusat harus dibiarkan terbuka untuk mendapatkan sirkulasi udara yang cukup dan memaksimalkan proses pengeringan. Untuk mencegah penyebaran bakteri, lingkungan bayi, termasuk pakaian dan popok, harus selalu bersih (Hindratni, 2018). Area tali pusat harus segera dikeringkan dengan kain bersih tanpa menggosok terlalu keras setelah mandi atau terkena urin. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa penggunaan antiseptik berulang tidak mencegah infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat daripada metode perawatan tali kering (Nujulah & Muthoharoh, 2022).

Melihat hasilnya, jelas bahwa perawatan yang baik untuk tali pusat tidak hanya mencegah infeksi, tetapi juga memastikan pelepasan tali pusat sesuai waktu fisiologisnya. Pelepasan tali pusat yang tepat waktu menunjukkan bahwa proses penyembuhan berjalan lancar tanpa masalah. Sebaliknya, tanda-tanda infeksi, perdarahan berulang, bau tidak sedap, atau kemerahan pada puntung tali pusat menunjukkan bahwa proses penyembuhan terganggu dan memerlukan perawatan medis segera (N. Selvy, 2024). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa cara merawat tali pusat sangat penting dalam menentukan seberapa lama tali pusat akan lepas dan risiko bayi baru lahir terkena infeksi. Beberapa penelitian di rumah sakit dan fasilitas kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa merawat tali pusat dengan benar, seperti menggunakan kassa steril, membiarkan tali pusat kering dan terbuka, serta menjaga kebersihan tangan, dapat mempengaruhi waktu pelepasan tali pusat. Pusat yang lebih singkat dan kondisi tali pusat yang lebih baik dapat dicapai dengan melakukan perawatan yang tepat. Penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa perawatan yang baik sangat penting (Alexander et al., 2021; Anggeriani & Lamdayani, 2021; Din'ni & Meliati, 2021; Nujulah & Muthoharoh, 2022). Namun, praktik perawatan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi pada bayi baru lahir. Penggunaan bahan tradisional atau teknik tertutup yang tidak higienis merupakan contoh dari praktik perawatan yang tidak tepat. Penelitian pendahulu bahwa di rumah sakit rujukan dan wilayah dengan kasus tetanus neonatorum yang masih signifikan menunjukkan bahwa praktik perawatan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi neonates (Damanik, 2020; N. S. Selvy, 2017).

Selain aspek teknis perawatan, faktor pengetahuan dan karakteristik ibu atau keluarga juga sangat penting. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat sangat berpengaruh terhadap cara perawatan yang dipilih dan durasi pelepasan tali pusat (Haryanti, 2020; Hindratni, 2018; Astuti, 2020). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat cenderung mengikuti rekomendasi dari tenaga kesehatan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan komplikasi. Temuan ini diperkuat oleh kajian konseptual dan praktik kebidanan yang menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan sejak masa antenatal hingga postnatal, agar keluarga mampu merawat bayi baru lahir secara mandiri dan aman (Neoni, 2021; Suryaningsih et al., 2023; Hidayat & Susanti, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai jurnal tersebut membuktikan bahwa untuk menurunkan infeksi pada bayi baru lahir dan mempercepat proses pelepasan tali pusat, kita tidak bisa tidak memadukan antara penerapan standar perawatan yang tepat dan peningkatan pengetahuan kesehatan keluarga. Memahami dengan baik hubungan antara cara merawat tali

pusat dan hasil kesehatan bayi baru lahir sangat penting bagi para tenaga kesehatan untuk membuat program pendidikan yang lebih tepat, sesuai dengan kebutuhan, dan berdasarkan bukti ilmiah. Dengan demikian, praktik perawatan tali pusat yang aman dan sesuai standar diharapkan dapat terwujud. dapat berkontribusi nyata dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir, khususnya di wilayah dengan risiko infeksi yang masih tinggi. Penelitian yang kami lakukan didasarkan pada keprihatinan tentang berbagai praktik perawatan tali pusat, ketidaksesuaian dengan standar medis, dan tingkat infeksi *neonatus* yang terus meningkat. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pengasuh atau keluarga merawat tali pusat memengaruhi waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir (Soleha & Zelharsandy, 2023). Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih terarah, efisien, dan sesuai kebutuhan masyarakat dengan memahami hubungan antara jenis perawatan yang diberikan dan durasi pelepasan tali pusat (Neoni, 2021).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hubungan antara metode perawatan tali pusat dan waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada tahun 2025, berdasarkan latar belakang dan kompleksitas masalah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan neonatal dan menjadi dasar untuk pengembangan intervensi edukatif yang lebih komprehensif yang mengurangi risiko infeksi tali pusat dan meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan.

METODE

Dengan menggunakan Penelitian ini adalah kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di PMB Ririn, Kabupaten Lumajang hingga tahun 2025. Populasi penelitian terdiri dari 30 bayi baru lahir yang dirawat di PMB tersebut, dan seluruh populasi dijadikan sampel (total sampling). Variabel yang diteliti meliputi cara perawatan tali pusat sebagai variabel independen dan waktu pelepasan tali pusat sebagai variabel dependen, diukur berdasarkan pedoman operasional perawatan tali pusat dari Kementerian Kesehatan RI. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi dan checklist, kemudian diolah dan dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui adanya hubungan antarvariabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini juga memperoleh persetujuan etika penelitian, di mana orang tua atau wali bayi telah memberikan *informed consent* sebelum data dikumpulkan .

HASIL

Di PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada tahun 2025, penelitian ini melibatkan 30 ibu yang memiliki bayi antara 0 dan 7 hari. Lembar observasi, checklist perawatan tali pusat, dan pencatatan waktu pelepasan tali pusat digunakan untuk mengumpulkan data. Selama proses penelitian, semua responden memenuhi kriteria inklusi dan berpartisipasi secara aktif. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui praktik perawatan tali pusat pada ibu, yang dikategorikan menjadi perawatan benar dan perawatan kurang benar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Cara Perawatan Tali Pusat Untuk PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada Tahun 2025

Perawatan Tali Pusat	Frekuensi	%	Valid %	Kumulatif %
Benar	21	70.0	70.0	70.0
Salah	9	30.0	30.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 30 responden, cara perawatan tali pusat terbanyak yaitu secara benar sebesar 21 responden (70%), dan cara perawatan tali pusat yang salah sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelepasan Tali Pusat Untuk PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada Tahun 2025

Pelepasan Tali Pusat	Frekuensi	%	Valid %	Kumulatif %
Cepat	4	13.3	13.3	13.3
Normal	16	53.3	53.3	66.7
Lambat	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 30 responden, pelepasan tali pusat terbanyak yaitu normal sebesar 16 (53,3%), pelepasan tali pusat secara cepat sebesar 4 (13,3%), pelepasan tali pusat lambat sebesar 10 (33,3%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan antara Cara Perawatan Tali Pusat dengan Pelepasan Tali Pusat di PMB Ririn Kabupaten Lumajang pada Tahun 2025

Cara Perawatan Tali Pusat	Pelepasan Tali Pusat							
	Cepat		Normal		Lambat		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Benar	4	100.0	16	100.0	4	100.0	16	100.0
Salah	0	0.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Total	4	100.0	16	100.0	4	100.0	16	100.0
P Value : 0.000								

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 30 responden terbanyak cara perawatan tali pusat benar dengan pelepasan tali pusat normal sebesar 16 responden (100%). Uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), ada “ hubungan antara cara perawatan tali pusat dengan pelepasan tali pusat di PMB Ririn Kabupaten Lumajang tahun 2025” sehingga terdapat hubungan signifikan antara cara perawatan tali pusat dengan waktu pelepasannya. Hasil ini menegaskan bahwa variasi praktik perawatan berhubungan dengan cepat atau lambatnya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

Uji Hipotesis

Analisa data dilakukan untuk menganalisis pengaruh metode kangguru terhadap intensitas nyeri post imunisasi HB0 pada Bayi Baru Lahir pada kelompok intervensi dan kontrol bahwa nilai signifikan berdasarkan uji *Mann Whitney* yaitu 0,000, karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Metode Kangguru efektif mengurangi nyeri post imunisasi HB0 pada bayi baru lahir pada kelompok intervensi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat berhubungan erat dengan waktu pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Pola ini mengindikasikan bahwa perawatan tali pusat bukan sekadar prosedur rutin, melainkan bagian penting dari upaya pencegahan infeksi serta percepatan proses desiccation dan nekrosis fisiologis stump tali pusat. Bayi yang menerima teknik perawatan yang benar seperti menjaga tali pusat tetap bersih, kering, dan terpapar udara lebih banyak mengalami pelepasan tali pusat dalam kategori cepat hingga normal. Sebaliknya, bayi yang dirawat dengan cara yang kurang tepat, misalnya dibiarkan lembap atau terkontaminasi urin maupun feses, lebih berisiko mengalami keterlambatan pelepasan stump.

Hasil ini konsisten dengan rekomendasi WHO (2020), yang menekankan bahwa infeksi tali pusat merupakan salah satu penyebab signifikan kematian neonatal, terutama di negara berkembang. WHO menegaskan bahwa perawatan tali pusat yang tidak memenuhi aspek kebersihan dapat menyebabkan kolonisasi bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *E. coli*, yang memperlambat proses penyembuhan fisiologis (*World Health Organization*, 2020). Dalam konteks Indonesia, data Kemenkes (2023) mengenai masih tingginya insiden Tetanus Neonatorum di Jawa Timur memperkuat urgensi praktik perawatan yang berbasis protokol steril dan tepat. Penelitian ini juga mempertegas pandangan Astari dan Nurazizah (2020) yang menyatakan bahwa proses pelepasan tali pusat sangat bergantung pada empat tahap nekrosis alami. Kelembapan yang berlebih atau adanya kontaminasi mengganggu tahapan ini, sehingga memperpanjang durasi pelepasan. Temuan penelitian ini sejalan dengan argumen tersebut, di mana bayi yang dirawat dengan teknik yang tidak tepat justru mengalami pelepasan tali pusat lebih dari tujuh hari.

Jika dibandingkan dengan studi-studi lain yang menyoroti hubungan antara kebiasaan budaya dan perawatan tali pusat, hasil penelitian ini turut memperlihatkan adanya pengaruh kebiasaan lokal, misalnya penggunaan alkohol, betadine, atau ramuan tertentu oleh keluarga. Praktik ini masih ditemukan pada sebagian masyarakat, padahal penggunaan bahan kimia ataupun ramuan yang tidak sesuai standar dapat menciptakan kondisi lembap dan berisiko iritasi (Murni, 2005). Kelekatan budaya ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masih memiliki ruang untuk diperkuat terutama pada level keluarga dan komunitas. Dari perspektif ilmu kebidanan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mempertegas bahwa perawatan tali pusat bukan sekadar keahlian teknis, tetapi bagian dari pelayanan neonatus berbasis evidence-based practice. Kemenkes (2023) telah menekankan bahwa perawatan tali pusat yang ideal harus mengutamakan prinsip dry cord care, di mana tali pusat tidak perlu diberikan antiseptik kecuali terdapat indikasi tertentu. Temuan penelitian ini memperkuat kebijakan tersebut, mengingat bayi yang dirawat sesuai standar memiliki waktu pelepasan tali pusat yang lebih fisiologis.

Selain itu, penelitian ini juga mendorong peningkatan peran bidan dalam edukasi keluarga. Masih ditemukannya praktik perawatan yang kurang tepat menggambarkan bahwa transfer pengetahuan belum berlangsung secara optimal. Bidan di PMB Ririn dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperbaiki standar operasional prosedur (SOP), penguatan konseling postpartum, serta advokasi kesehatan komunitas. Hal ini sejalan dengan fungsi bidan sebagai educator dan care provider (JNPK-KR, 2014). Kontribusi lain dari penelitian ini terletak pada penguatan pembuktian empiris mengenai hubungan antara faktor perilaku (behavioral factors) dan kesehatan neonatal. Temuan ini relevan bagi peningkatan kualitas pelayanan di tingkat Praktik Mandiri Bidan (PMB), karena memberikan gambaran nyata mengenai dampak langsung dari intervensi sederhana namun krusial. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam pembuatan modul penyuluhan, pelatihan kader kesehatan, maupun penyusunan kebijakan klinis terkait perawatan tali pusat.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pengayaan terhadap literatur mengenai determinan pelepasan tali pusat. Dengan membuktikan adanya hubungan signifikan antara cara perawatan dan waktu pelepasan, penelitian ini memperkuat model konseptual tentang pentingnya neonatal cord care dalam mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan di PMB maupun fasilitas kesehatan lain. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menggambarkan bahwa praktik perawatan tali pusat yang dilakukan sesuai pedoman operasional Kementerian Kesehatan berhubungan dengan percepatan waktu pelepasan tali pusat dan penurunan risiko infeksi pada bayi baru lahir. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa penggunaan metode perawatan kering terbuka, kasa steril, serta praktik perawatan yang higienis berkontribusi signifikan terhadap kondisi umbilikus yang optimal

dan pelepasan tali pusat yang lebih cepat (Alexander et al., 2021; Anggeriani & Lamdayani, 2021; Din'ni & Meliati, 2021; Nujulah & Muthoharoh, 2022). Selain itu, ketidaksesuaian praktik perawatan tali pusat meningkatkan risiko infeksi neonatus, yang pada konteks lebih luas berkontribusi terhadap kejadian morbiditas dan risiko Tetanus Neonatorum di Indonesia (Damanik, 2020; Simanungkalit & Sintya, 2020; Amaliana et al., 2019; N. S. Selvy, 2017).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan ibu dan konsistensi praktik perawatan tali pusat merupakan faktor determinan dalam keberhasilan perawatan neonatus. Beberapa studi menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menerapkan praktik perawatan tali pusat sesuai standar sehingga mempercepat waktu pelepasan dan mencegah komplikasi (Hindratni, 2018; Haryanti, 2020; Astuti, 2020). Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam memberikan edukasi dan pendampingan terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan keluarga dalam melakukan perawatan tali pusat yang benar (Hidayat & Susanti, 2024; Suryaningsih et al., 2023).

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain cross-sectional yang membatasi inferensi hubungan kausal, jumlah sampel yang relatif kecil, serta lokasi penelitian yang hanya mencakup satu praktik mandiri bidan sehingga membatasi generalisasi hasil. Selain itu, observasi praktik perawatan dilakukan dalam periode terbatas dan belum sepenuhnya merepresentasikan variasi perilaku perawatan di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental dengan jumlah sampel dan cakupan wilayah yang lebih luas, serta memasukkan faktor sosial dan lingkungan yang berpotensi memengaruhi praktik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan tali pusat memiliki peran penting terhadap kecepatan proses pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa mayoritas bayi yang memperoleh perawatan tali pusat dengan teknik yang benar mengalami pelepasan tali pusat dalam rentang waktu normal, bahkan sebagian kecil berlangsung lebih cepat, sedangkan perawatan yang tidak sesuai prosedur cenderung menyebabkan pelepasan yang lebih lambat. Uji statistik chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara cara perawatan tali pusat dan waktu pelepasannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas praktik perawatan berpengaruh langsung terhadap proses penyembuhan jaringan umbilikus.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan perawatan berbasis praktik bersih dan kering sesuai pedoman Kemenkes, sebagai upaya pencegahan infeksi dan percepatan penyembuhan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat konsep bahwa lingkungan perawatan dan kebersihan menjadi determinan utama proses nekrosis dan desikasi puntung tali pusat. Ruang lingkup penelitian terbatas pada satu fasilitas pelayanan sehingga generalisasi temuan perlu ditinjau kembali dalam populasi yang lebih luas. Meski demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bermakna dalam memperkaya evidence-based practice kebidanan, khususnya dalam upaya menurunkan risiko infeksi tali pusat dan komplikasi neonatal melalui penerapan teknik perawatan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Praktek Mandiri Bidan Ririn karena telah membantu dan mendukung mereka dalam memberikan informasi penting tentang layanan persalinan. Mereka juga berterimakasih atas respons yang ramah selama proses pengumpulan data, serta fasilitas yang ditawarkan oleh Praktek Mandiri

Bidan Ririn. Tujuan dari penelitian ini, yang dilakukan secara mandiri dan objektif, adalah untuk mengetahui perubahan terbaru dalam layanan persalinan di Kabupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, U. C. F., Putri, E., & I.H.U. (2021). Hubungan Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kassa Steril Sesuai Standar Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Siantan Hilir Pontianak Utara Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 490–499. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v10i2.93
- Amaliana, L., Sa'adah, U., & Wardhani, N. W. S. (2019). Performa Proporsi Zero-Inflation Pada Regresi Zero-Inflated Negative Binomial (Studi Kasus: Data Tetanus Neonatorum Di Jawa Timur). *E-Jurnal Matematika*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.24843/mtk.2018.v07.i01.p183>
- Anggeriani, R., & Lamdayani, R. (2021). Pengaruh Perawatan Tali Pusat Secara Terbuka dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir di BPM Lismarini. *Cendekia Medika*, 6(2), 126–132. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v6i2.96>
- Astuti, E. (2020). *Tingkat Pengetahuan, Keadaan Tali Pusat Ibu*. Akper William Booth Surabaya.
- Damanik, R. (2020). Hubungan Perawatan Tali Pusat Dengan Kejadian Infeksi Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.34012/jukep.v2i2.556>
- Din'ni, S. K., & Meliati, L. (2021). Teknik Perawatan Tali Pusat terhadap Pelepasan Tali Pusat. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.52365/jm.v7i2.306>
- Haryanti, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Perawatan Tali Pusat Dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Kota Baturaja Kabupaten Oku Tahun 2019. *Masker Medika*, 8(1), 53–57. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v8i1.378>
- Hidayat, S. S., & Susanti, S. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir dengan Perawatan Tali Pusat Di Klinik Pratama Medical Center Kota Batam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 219–224. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2755>
- Hindratni, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Dengan Waktu Lepasnya Tali Pusat. *Menara Ilmu*, 12(79), 68–72.
- Neoni. (2021). *Konsep Bayi Baru Lahir Normal*. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7380/1/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7380/1/BAB%20II.pdf)
- Nujulah, L., & Muthoharoh, S. (2022). Perbedaan Perawatan Kering Terbuka Dan Tertutup Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–6.
- Selvy, N. S. (2017). Analisis Faktor Risiko Kematian Bayi Penderita Tetanus Neonatorum Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 195–206. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.195-206>
- Simanungkalit, H. M., & Sintya, Y. (2020). Perawatan Tali Pusat Dengan Topikal ASI Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 364–370. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.1552>
- Soleha, M., & Zelharsandy, V. T. (2023). Pengaruh Paritas Di Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Balita: Literature Review. *Lentera Perawat*, 4(1), 71–85. <https://doi.org/10.52235/lp.v4i1.210>
- Suryaningsih, Wulan, R., Trisna, N., & Hayati, E. (2023). *Buku Ajar Bayi Baru Lahir DIII Kebidanan Jilid 1*. Mahakarya Citra Utama.